



E-ISSN: 2808-2044

Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam

Volume 6, No 2, September 2026, hal 205- 226, Doi: 10.58572/hkm.v6i2.352

Surah Al-Fatihah dalam Perspektif Tafsir Sufi: Studi atas *Laṭā'if al-Ishārāt* karya Al-Qushairī

Mursalin,^{1*} Achmad Abubakar,² Muhsin Mahfudz³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹mursalinhd@gmail.com, ²achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id, ³muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Received : 14/05/2026

Revised:10/08/2026

Approved:13/08/2026

Abstract

Studies on *ishārī* (Sufi) exegesis have continued to develop alongside the growing scholarly interest in the spiritual dimensions of Qur'anic interpretation. Nevertheless, the methodological validity of Sufi exegesis remains a subject of debate, particularly regarding the relationship between the outward (*ẓāhir*) and inward (*bāṭin*) meanings of the Qur'anic text. This study aims to analyze the characteristics of al-Qushairī's interpretation of Surah al-Fatihah in *Laṭā'if al-Ishārāt* and to examine the methodological framework through which he integrates the dimensions of *sharī'ah* and *ḥaqīqah*. This research employs a qualitative library research approach with a descriptive-analytical method. The primary data consist of al-Qushairī's interpretation of Surah al-Fatihah in the edition of *Laṭā'if al-Ishārāt* critically edited (*taḥqīq*) by Ibrāhīm Basyūnī. The data were collected through documentation techniques and analyzed by means of data classification, as well as linguistic, methodological, and epistemological analysis. The findings reveal that al-Qushairī employs a progressive interpretive pattern, beginning with the exposition of the outward meaning of each verse through linguistic, theological, and legal analyses, before developing it into an *ishārī* interpretation as a form of spiritual deepening. Thematically, the interpretation progresses from the recognition of God through His names and attributes, to the affirmation of His absolute sovereignty, the establishment of the servant–Lord relationship through the concepts of *ibādah* (worship) and *isti'ānah* (seeking divine assistance), and finally to the supplication for divine guidance leading to spiritual purification (*tazkiyat al-nafs*) and *ma'rifat Allāh* (gnosis of God). The variation in the presentation of *ishārī* meanings across the verses does not indicate methodological inconsistency; rather, it reflects methodological flexibility while consistently maintaining the integration of the outward and inward meanings of the Qur'anic text. This study reinforces the methodological legitimacy of moderate *ishārī* exegesis and contributes a more balanced methodological model for the study of Sufi Qur'anic commentaries, particularly in explaining the harmonious relationship between the exoteric and esoteric dimensions of Qur'anic interpretation.

Keywords: Sufi Exegesis, *Ishārī*, al-Qushairī, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Al-Fatihah.



Copyright: © 2026. The Authors. This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.
Available online at: <https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia>

Abstrak

Kajian terhadap *tafsīr ishārī* terus berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap dimensi spiritual dalam penafsiran Al-Qur'an. Meskipun demikian, validitas metodologis tafsir sufistik masih menjadi perdebatan, khususnya terkait hubungan antara makna lahiriah dan makna batiniah ayat. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik penafsiran Surah Al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qushairī, sekaligus mengungkap konstruksi metodologis yang digunakan dalam memadukan dimensi syariat dan hakikat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer berupa penafsiran Surah Al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt* edisi *taḥqīq* Ibrāhīm Basyūnī dianalisis melalui teknik dokumentasi, klasifikasi data, dan analisis terhadap aspek kebahasaan, metodologis, serta epistemologis penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qushairī menerapkan pola penafsiran yang progresif, dimulai dari penjelasan makna lahiriah ayat melalui analisis kebahasaan, teologis, dan syariat, kemudian dikembangkan ke dalam makna *ishārī* sebagai pendalaman spiritual. Secara tematik, penafsiran bergerak dari pengenalan terhadap Allah melalui nama dan sifat-Nya, peneguhan kesadaran akan kekuasaan-Nya, pembentukan relasi penghambaan melalui konsep *'ibādah* dan *isti'ānah*, hingga permohonan hidayah menuju penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan *ma'rifatullāh*. Variasi penyajian makna *ishārī* pada setiap ayat tidak menunjukkan inkonsistensi metode, melainkan fleksibilitas penerapan yang tetap berpijak pada keterpaduan makna lahiriah dan batiniah. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan legitimasi metodologis *tafsīr ishārī* yang moderat serta memberikan kontribusi berupa model pembacaan metodologis yang lebih proporsional terhadap karya-karya tafsir sufistik, khususnya dalam menjelaskan hubungan harmonis antara dimensi eksoteris dan esoteris dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir Sufistik, *Ishārī*, Al-Qushairī, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Al-Fatihah.

Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika intelektual dalam disiplin *'Ulūm al-Qur'an*, termasuk dalam corak penafsiran sufistik (Kusroni, 2017). Salah satu tema yang menarik perhatian dalam kajian ini adalah interpretasi Surah Al-Fatihah dalam perspektif tafsir sufi, khususnya sebagaimana termuat dalam karya *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qushairī. Surah Al-Fatihah sebagai *umm al-kitāb* tidak hanya dipahami dalam dimensi lahir sebagai pembuka Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kedalaman makna batin yang menjadi fokus utama dalam tradisi tasawuf (Nurjannah et al., 2024). Namun demikian, pendekatan *ishārī* dalam menafsirkan Al-Fatihah kerap menimbulkan perdebatan, terutama terkait validitas metodologis dan batas-batas penafsiran simbolik.

Dalam tradisi tafsir klasik, pendekatan sufistik sering diposisikan sebagai pelengkap dari *tafsir bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*, dengan penekanan pada dimensi spiritual dan pengalaman batin. Akan tetapi, dalam konteks akademik kontemporer, muncul beragam sikap terhadap tafsir sufi, mulai dari penerimaan sebagai bentuk kedalaman makna Al-Qur'an hingga kritik yang menilai adanya kecenderungan subjektivitas dan spekulasi makna (Husna, 2021). Hal ini menjadikan tafsir sufistik, khususnya terhadap Surah Al-Fatihah, sebagai medan kajian yang memerlukan analisis epistemologis yang lebih sistematis.

Perkembangan studi kritis terhadap tafsir Al-Qur'an semakin mempertegas pentingnya mengkaji sumber, metode, dan validitas penafsiran sufistik. Di satu sisi, karya al-Qushairi dalam *Latā'if al-Ishārāt* dipandang memiliki landasan spiritual yang kuat serta berakar pada tradisi keilmuan yang otoritatif. Namun di sisi lain, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana penafsiran tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama dalam membedakan antara makna *ishārī* yang dapat diterima dan yang berpotensi menyimpang dari kaidah tafsir. Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis yang mampu menempatkan tafsir sufistik secara proporsional dalam diskursus tafsir Al-Qur'an.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Surah Al-Fatihah ditafsirkan dalam perspektif sufistik al-Qushairi, dengan menelusuri aspek metodologi, corak penafsiran, serta landasan epistemiknya. Tanpa kajian yang komprehensif, pemahaman terhadap tafsir sufi berpotensi terjebak pada dua kutub ekstrem, yakni penerimaan tanpa kritik atau penolakan secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir dengan menghadirkan dialog antara pendekatan spiritual dan analisis akademik.

Sejumlah penelitian mengenai tafsir sufi telah dilakukan dengan beragam fokus kajian. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hidayatul Putri Nur Fajriyah dkk. mengkaji tafsir sufi dari aspek pengertian, genealogi, dan urgensinya dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an. Studi ini menekankan bahwa tafsir sufi, baik dalam bentuk *naẓarī* maupun *ishārī*, memiliki kontribusi penting dalam mengungkap dimensi batin Al-Qur'an serta relevansinya dalam menjawab krisis spiritual masyarakat modern (Fajriyah et al., 2024). Namun, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengarah pada analisis mendalam terhadap penafsiran suatu surah tertentu dalam karya mufasir sufi.

Kedua, penelitian oleh Habibi Al Amin berfokus pada kitab *Latā'if al-Ishārāt* karya al-Qushairi dengan pendekatan tasawuf dan psikologi. Kajian ini menyoroti bahwa penafsiran sufistik sangat erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan mufasir, di mana

pengalaman spiritual diekspresikan melalui bahasa sastra, baik dalam bentuk simbolik maupun puitis. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek psikologis dan belum secara spesifik mengkaji struktur penafsiran terhadap surah tertentu seperti Al-Fatihah (Al-Amin, 2016).

Ketiga, penelitian Khaerul Asfar membahas tafsir sufistik dari perspektif teoretis dengan menyoroti konsep dasar, metode *ishārī*, serta validitas penafsiran sufistik dalam tradisi tafsir. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir sufistik berangkat dari keyakinan adanya makna batin di balik makna lahir ayat, yang hanya dapat diakses melalui pengalaman spiritual tertentu. Akan tetapi, kajian ini masih berada pada tataran konseptual dan belum mengaplikasikan teori tersebut pada analisis tekstual terhadap ayat atau surah tertentu (Asfar, 2020).

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran Surah Al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt* dengan pendekatan yang integratif masih relatif terbatas. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti simbolisme atau dimensi spiritual, tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan kerangka metodologis dan epistemologis tafsir. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana karakteristik penafsiran Surah Al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qushāirī sebagai representasi *tafsīr ishārī*; dan (2) bagaimana konstruksi metodologis penafsiran tersebut dalam memadukan dimensi lahiriah dan batiniah sehingga tetap berada dalam koridor *tafsīr ishārī* yang dapat diterima. Analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan makna lahiriah dan makna *ishārī*, pendekatan kebahasaan, teologis, dan spiritual yang digunakan, serta hubungan antara syariat dan hakikat sebagai dasar untuk menjelaskan karakteristik sekaligus validitas penafsiran al-Qushāirī.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan analisis terhadap metode, sumber, dan karakteristik penafsiran sufistik al-Qushāirī atas Surah Al-Fatihah. Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam menilai konstruksi makna yang dihasilkan dalam tafsir tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman terhadap tafsir sufistik sekaligus menjadi rujukan metodologis dalam mengkaji teks-teks tafsir yang bercorak *ishārī* secara kritis dan proporsional di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis penafsiran sufistik terhadap Surah Al-Fatihah dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* karya Abū al-Qāsim al-Qushāirī secara sistematis dan

mendalam(Jaya, 2020: 113). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir sufistik (*tafsīr isyārī*), dengan menitikberatkan pada aspek metodologis, spiritual, dan epistemologis dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian(Salim et al., 2011: 15). Sumber data primer penelitian ini ialah kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* karya Abū al-Qāsim al-Qushāirī edisi tahqīq Ibrāhīm Basyūnī, cetakan keenam, diterbitkan oleh Maṭābi' al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah lil-Kitāb tahun 2021. Sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir, literatur tasawuf, karya tentang *tafsīr ishārī*, dan artikel ilmiah yang relevan. Unit analisis penelitian adalah seluruh penafsiran Surah Al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt*, mulai dari basmalah hingga ayat ketujuh. Seluruh bagian penafsiran dianalisis sehingga penelitian tidak menggunakan teknik sampling maupun pemilihan kutipan tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, pembacaan intensif, dan klasifikasi data yang berkaitan dengan penafsiran Surah Al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt*. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menelaah bentuk penafsiran, corak *ishārī*, sumber penafsiran, serta keterkaitan antara makna lahiriah dan makna batiniah ayat.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan karakteristik tafsir sufistik al-Qushāirī, metode penafsirannya terhadap Surah Al-Fatihah, serta kontribusi *tafsīr isyārī* dalam memperkaya khazanah studi tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bagaimana al-Qushāirī menjaga keseimbangan antara dimensi syariat dan hakikat dalam penafsirannya.

Hasil dan Pembahasan

Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah dikenal sebagai “mahkota tuntunan Ilahi” sekaligus dijuluki “*Umm al-Qur'an*” atau induk dari Al-Qur'an. Surah pembuka ini memiliki beragam sebutan - jumlahnya mencapai lebih dari dua puluh nama. Banyaknya nama tersebut mencerminkan keluasan makna dan besarnya pengaruh yang dapat dirasakan oleh para pembacanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dianjurkan untuk menutup doa dengan ungkapan *al-ḥamdu lillāh rabb al-‘ālamīn*, bahkan dengan membaca surah Al-Fatihah secara keseluruhan(Shihab, 2009: 3).

Dari beberapa nama yang dimiliki surah ini, hanya ada tiga nama yang cukup terkenal. Yaitu *fātiḥah al-kitāb* (فاتحة الكتاب), '*umm al-qur'ān* (أم القرآن), dan *al-sab' al-mathānī* (السبع المثاني)(Al-Bagawī, 1999: 70). Disebut sebagai *fātiḥah al-kitāb* atau Al-Fatihah karena posisinya berada diawal sesuai dengan susunan mushaf Al-Qur'an, disebut sebagai '*umm al-*

qur'ān dikarenakan Al-Qur'an dibuka dengannya, sehingga surah tersebut seakan-akan menjadi pokok dan dasar Al-Qur'an, dan disebut *al-sab' al-mathānī* karena jumlah ayatnya ada tujuh menurut pendapat yang sahih (Al-Mālikī, 2020: 597).

Menurut mayoritas ulama, surah Al-Fatihah merupakan salah satu surah makkiyah. Bahkan ia termasuk dari golongan permulaan Al-Qur'an yang diturunkan, menurut Ibn 'Abbās, Qatādah dan sebagian besar sahabat berpendapat demikian. Namun ada juga yang berpendapat surah ini adalah surah madaniyyah seperti Mujāhid (Al-Alūsī, 1994: 35). Bahkan ada juga yang berpendapat surah ini turun dua kali sebagai bentuk pengagungan atas kedudukannya (Sa'īd, 2002: 118), yaitu turun di Mekah ketika diwajibkannya solat dan turun di Madinah ketika Nabi saw. diperintahkan untuk mengalihkan kiblat ke Ka'bah (Khān, 1992: 31).

Para ulama sepakat terkait jumlah ayat dari surah Al-Fatihah, yaitu tujuh ayat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Kathīr dalam kitabnya Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm dan al-Qurṭubī dalam tafsirnya Al-Jāmi' li-ahkām al-Qur'ān (Al-Syaukānī, 1993: 18). Namun, Ḥusain al-Ju'fī berpendapat kalau surah ini terdiri dari enam ayat dan 'Amr bin 'Ubaid jumlah ayatnya ada delapan. Tapi kedua pendapat ini merupakan pendapat yang *syādh* (Al-Qurasyi, 1999: 101).

Meskipun demikian, para ulama berbeda pendapat terkait status basmalah dalam struktur ayat surah tersebut. Sebagian ulama berpendapat kalau basmalah adalah termasuk dari ayat dari surah Al-Fatihah sehingga yang menjadi ayat ketujuh adalah صراط الذين sampai akhir, namun sebagian yang lain mengatakan tidak termasuk ayat dan mereka membagi “صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين” menjadi dua ayat sehingga yang menjadi ayat keenam “صراط الذين أنعمت عليهم” dan ayat ke tujuh “غير المغضوب عليهم ولا الضالين” (Al-Maḥallī & Al-Ṣuyūṭī, n.d.: 2).

Secara urutan mushaf Al-Qur'an (ترتيب المصحف), surah Al-Fatihah berada pada urutan surah yang pertama. Namun, jika dilihat dari urutan turunnya Al-Qur'an (ترتيب النزول) ia menempati posisi kelima setelah permulaan surah Al-'Alaq, Al-Muzzammil, Al-Muddassir, dan Al-Qalam, sekaligus menjadi surah yang pertama diturunkan secara lengkap (Al-Ṭawīl, n.d.).

Surah Al-Fatihah mengandung garis besar tujuan utama ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh. Kandungannya mencakup prinsip-prinsip dasar agama beserta aspek turunannya, seperti persoalan akidah, ibadah, hukum, dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat. Selain itu, surah ini menegaskan keimanan kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mulia (*al-asmā' al-ḥusnā*), sekaligus menanamkan konsep tauhid melalui

pengkhususan ibadah, permohonan pertolongan, dan doa hanya kepada Allah semata. Di dalamnya juga termuat permohonan agar diberikan petunjuk menuju agama yang benar dan jalan yang lurus, disertai harapan agar tetap diteguhkan dalam keimanan serta mengikuti jalan orang-orang saleh. Pada saat yang sama, surah ini mengandung peringatan untuk menjauhi jalan kaum yang memperoleh kemurkaan Allah dan golongan yang tersesat (Al-Sābūnī, 1997: 18).

Senada dengan itu, al-Biqā'ī menyatakan bahwa tujuan utama diturunkannya surah Al-Fatihah adalah menegaskan bahwa Allah swt. semata yang berhak menerima seluruh pujian dan memiliki segala sifat kesempurnaan. Hanya Dia pula yang menguasai kehidupan dunia dan akhirat, serta satu-satunya Zat yang layak disembah dan dimintai pertolongan. Dalam surah ini juga terkandung permohonan agar manusia diberi keteguhan menempuh jalan orang-orang yang memperoleh keberuntungan serta dijauhkan dari jalan golongan yang binasa. Seluruh kandungan tersebut pada hakikatnya berporos pada kesadaran hamba untuk senantiasa merasa diawasi dan dekat dengan Tuhannya (Al-Biqā'ī, n.d.: 20-21).

Laṭā'if al-Ishārāt

Nama kitab ini adalah Laṭā'if al-Ishārāt, namun Dhabīḥullah Ṣafā –penulis kitab Tārīkh Adabiyāt Dar Īrān- memberikan tambahan atas nama tersebut sehingga mejadi Laṭā'if al-Ishārāt fī Ḥaqāiq al-'Ibārāt, namun tambahan ini bukanlah tambahan yang berasal dari al-Qushāirī. Karena al-Qushāirī hanya memberikan nama kitab tafsirnya itu dengan nama Laṭā'if al-Ishārāt, sebagaimana yang tercantum dalam muqaddimahnya (Basyūnī, 1972: 50).

Naskah lengkap Laṭā'if al-Ishārāt tergolong sangat langka. Dalam kitab Tadhkirah al-Nawādir disebutkan bahwa jumlah salinan lengkapnya tidak lebih dari lima eksemplar. Salah satunya tersimpan di *Khizānah Bankī Būr* dan diperkirakan ditulis pada abad kesembilan Hijriah. Salinan kedua berada di Perpustakaan al-Ḥabībiyyah dengan tahun penyalinan 844 H, meskipun bagian awalnya tidak utuh. Naskah ketiga terdapat di *Khizānah Aṣfahiyyah* dengan tulisan yang sangat kuno. Salinan keempat tersimpan di Perpustakaan Universitas Utsmāniyyah, Haiderabad, India, ditulis dengan beragam jenis khat pada tahun 726 H. Adapun salinan kelima berada di Perpustakaan Muḥammad Pasha di Istanbul (Al-'Usmāniyyah, 1931: 21).

Kitab Laṭā'if al-Ishārāt merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak sufistik, karena dikarang oleh salah satu ulama sufi yang cukup terkenal yaitu Abū Qāṣim al-Qushāirī (Ahadah et al., 2022). Laṭā'if al-Ishārāt merupakan tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan spiritual kaum sufi (*arbāb al-qulūb*), dengan menekankan penafsiran melalui isyarat batiniah daripada sekadar makna literal. Pendekatan ini berupaya

menggali kedalaman makna lafaz Al-Qur'an, baik pada tingkat kata maupun susunan kalimat, tanpa terpaku pada pengertian lahiriah atau makna kamus semata (Basyūnī, 1972: 50).

Al-Qusyairi menempuh metode penafsiran yang tidak selalu konsisten dalam *Latā'if al-Ishārāt*. Pola penafsirannya dapat dijelaskan melalui beberapa poin sebagai berikut (Al-Azmi, 2024):

1. Al-Qushāirī memulai dengan menafsirkan basmalah kata demi kata, bahkan terkadang huruf demi huruf. Penjelasan tersebut disesuaikan dengan konteks umum surah menurut pandangan penahkik kitab, atau selaras dengan isyarat-isyarat tertentu yang ingin ditampilkan dalam surah tersebut. Penafsirannya pun umumnya tidak terlepas dari corak sufistik.
2. Setelah itu, ia menjelaskan ayat secara global dengan memuat sejumlah pendapat ulama salaf tanpa menyebutkan nama tokohnya secara rinci demi menjaga keringkasan. Dalam beberapa bagian, ia memberi perhatian khusus pada makna leksikal suatu kata, sebab turunnya ayat, sisi keindahan balaghah, ataupun analisis *i'rab*. Namun, ia tidak memperpanjang pembahasan mengenai persoalan akidah, hukum fikih, maupun kaidah usul.
3. Selanjutnya, ia beralih pada dimensi isyarat dan makna batin ayat. Isyarat-isyarat tersebut beragam; ada yang bernuansa keimanan dan dakwah, dan ada pula yang sangat kental dengan ajaran tasawuf. Penjelasan itu diarahkan untuk menggambarkan prinsip-prinsip serta metode kaum sufi, tanpa uraian yang berlebihan. Meski demikian, sebagian isyaratnya terkadang tampak samar karena berkaitan dengan konsep-konsep khusus dalam tradisi mereka.

Metode ini pada umumnya terus tampak dalam kitabnya. Akan tetapi, pada beberapa ayat ia tidak menyertakan penafsiran *ishārī*, bahkan terkadang hanya memberikan penafsiran analitis semata, sebagaimana terlihat dalam surah Az-Zalzalah dan beberapa surah lainnya. Karena itu, kitab tersebut lebih tepat dipandang sebagai kumpulan isyarat sufistik daripada sebuah tafsir murni dalam pengertian umum (Al-Azmi, 2024).

Latā'if al-Ishārāt dipandang berhasil melengkapi berbagai kekurangan yang sebelumnya tampak dalam tradisi tafsir *ishārī*. Di saat yang sama, karya ini juga mampu menghindari kecenderungan berlebihan yang kemudian muncul pada sebagian mufasir *ishārī* setelah masa al-Qushāirī. Oleh karena itu, kitab ini sering dianggap sebagai salah satu tafsir *ishārī* yang paling mendekati bentuk ideal (Basyūnī, 1972: 90).

Menurut Basyūnī, *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qushairi merupakan representasi terbaik dalam membela dan menjelaskan hakikat tafsir sufistik. Karena itu, siapa pun yang ingin memahami serta menempatkan tafsir sufi secara proporsional, semestinya menjadikan karya yang berharga ini sebagai salah satu rujukan utama (Basyūnī, 1972: 90).

Tafsir sufistik kerap menjadi objek kritik para sarjana Al-Qur'an karena sebagian penafsiran batiniah para mufasir sufi dinilai tidak memiliki landasan syariat yang kuat dan terkadang dianggap menyelisihi makna lahir ayat. Beberapa mufasir sufi bahkan dipandang terlalu jauh dalam melakukan takwil terhadap Al-Qur'an. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada *Laṭā'if al-Ishārāt*, kehati-hatian Abū al-Qāsim al-Qushāirī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadikan tafsirnya relatif terhindar dari kritik keras para ulama. Berbeda dengan Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī sebelum dirinya dan Muḥy al-Dīn Ibn 'Arabī sesudahnya yang tidak luput dari kecaman, bahkan sebagian pihak sampai menjatuhkan vonis kafir terhadap keduanya (Hisyam, 2023).

Penulis kitab ini adalah 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushāirī, yang memiliki nama lengkap 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Mālik bin Ṭalhah bin Muḥammad al-Qushāirī. Ia dikenal dengan gelar Zain al-Islām dan lebih populer dengan sebutan al-Qushāirī. Ia lahir pada bulan Rabiulawal tahun 376 H, bertepatan dengan Juli 986 M, dan wafat pada hari Ahad, 16 Rabiulakhir tahun 465 H (Al-Qusyairī, 2021: 7-8).

Dari garis ayahnya, al-Qushāirī merupakan keturunan Arab yang berasal dari kabilah Qusyair, salah satu cabang suku 'Adnaniyyah yang terhubung dengan Hawāzin. Dari pihak ibu, al-Qushāirī juga memiliki garis keturunan Arab. Ibunya berasal dari keluarga Salmiyyah, sementara pamannya, Abū 'Aqīl al-Sulamī, termasuk tokoh terpandang di kalangan para *dihqān* (bangsawan lokal) di Astawā. Wilayah Astawā sendiri merupakan tempat kelahiran al-Qushāirī sekaligus lokasi awal ia memperoleh pendidikan dasarnya (Al-Qusyairī, 2021: 8).

Penafsiran al-Qushāirī terhadap Surah Al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt*

Ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahnya

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Huruf *al-bā'* pada ungkapan “بِسْمِ اللَّهِ” merupakan *ḥarf al-Ṭadmīn*. Maksudnya, dengan Allah sesuatu yang baru (ciptaan) ada, dan karena-Nya seluruh makhluk tercipta. Segala sesuatu yang ada dan tersusun di alam semesta -baik benda, jejak, tanah, batu, bintang, pepohonan, maupun sebab-sebab- ada karena Allah swt. Dia pemilik segala sesuatu; dari-

Nya segala sesuatu bermula dan kepada-Nya pula semuanya kembali (Al-Qusyairī, 2021: 44).

Al-Qushāirī menjelaskan bahwa ungkapan yang digunakan adalah “بِسْمِ اللَّهِ” dan bukan “بِاللَّهِ”. Menurut sebagian ulama, hal itu dimaksudkan untuk mengambil keberkahan melalui penyebutan nama Allah swt. Sebagian yang lain memandangnya sebagai pembeda antara bentuk ungkapan ini dengan ungkapan sumpah (*uslūb al-qasam*). Para ahli ilmu juga berpendapat bahwa “nama” tidak terpisah dari yang dinamai. Adapun kalangan ahli makrifat memahami bahwa penyebutan nama Allah bertujuan membersihkan hati dari berbagai keterikatan duniawi serta menjernihkan rahasia batin dari segala penghalang, agar supaya lafaz Allah hadir dalam hati yang suci dan batin yang bersih (Al-Qusyairī, 2021: 44).

Sebagian kaum sufi ketika membaca ayat ini memaknai huruf-hurufnya secara isyarat: huruf *bā'* mengingatkan pada kebaikan Allah kepada para wali-Nya, huruf *sīn* menunjuk pada rahasia-Nya bersama hamba-hamba pilihan, dan huruf *mīm* mengisyaratkan karunia-Nya kepada para pecinta-Nya. Dari sini mereka memahami bahwa melalui kebaikan Allah mereka mengenal rahasia-Nya, dan melalui anugerah-Nya mereka mampu menjaga perintah-perintah-Nya serta memahami keagungan-Nya (Al-Qusyairī, 2021: 44).

Kelompok lain memaknainya dengan cara berbeda: huruf *bā'* mengingatkan bahwa Allah swt. Mahasuci dari segala kekurangan, huruf *sīn* menunjukkan keselamatan-Nya dari setiap cacat, dan huruf *mīm* menandakan kemuliaan serta keagungan sifat-sifat-Nya. Ada pula yang memahami huruf *bā'* sebagai lambang keindahan-Nya, *sīn* sebagai cahaya kemuliaan-Nya, dan *mīm* sebagai tanda kerajaan serta kekuasaan-Nya (Al-Qusyairī, 2021: 44).

Ketika Allah mengulang ayat “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” pada setiap surah dan menetapkan sebagai bagian dari surah-surah tersebut, al-Qushāirī ingin menghadirkan dalam setiap surah memiliki penjelasan yang berbeda, tanpa pengulangan makna yang sama (Al-Qusyairī, 2021: 44).

Ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Hakikat pujian adalah memberikan pujian kepada Zat yang dipuji dengan menyebut sifat-sifat-Nya yang agung dan perbuatan-perbuatan-Nya yang indah. *Alif-lām* pada kata *al-hamd* adalah *alif lām al-jinsiyyah al-istigrāqīyyah* yang menunjukkan makna menyeluruh (Al-Ghalāyīnī, 2005: 118), sehingga seluruh bentuk pujian pada hakikatnya

hanya milik Allah semata, baik yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya maupun ciptaan-Nya. Maka segala puji bagi-Nya karena kekuasaan-Nya yang tampak nyata, dan segala syukur tertuju kepada-Nya karena limpahan kebaikan-Nya yang begitu besar (Al-Qusyairī, 2021: 45).

Allah swt. berhak dipuji karena keagungan dan kesempurnaan-Nya, sedangkan rasa syukur dipersembahkan kepada-Nya karena karunia dan anugerah-Nya yang melimpah. Pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri merupakan bagian dari kesempurnaan sifat-Nya dan kekuasaan-Nya. Adapun pujian para makhluk kepada-Nya lahir dari nikmat dan kemurahan yang mereka terima. Keagungan dan keindahan-Nya menunjukkan bahwa Dia memang layak memiliki seluruh sifat kemuliaan dan seluruh sifat ketinggian (Al-Qusyairī, 2021: 45).

Al-Qushāirī juga menjelaskan tingkatan orang yang memuji Allah, mereka berbeda-beda sesuai dengan keadaan spiritual mereka masing-masing. Ada sekelompok orang yang memuji-Nya karena berbagai nikmat dan kemuliaan yang mereka peroleh dari-Nya. Kelompok yang kedua memuji Allah karena hati mereka disingkapkan kepada kelembutan rahasia ilahi, karena dalam batin mereka ditanamkan berbagai bentuk kasih sayang-Nya yang tersembunyi, dan karena rahasia-rahasia mereka dibukakan terhadap perkara-perkara gaib yang sebelumnya tertutup. Ruh mereka dipisahkan dari segala sesuatu selain Allah melalui gelombang kerinduan dan pengalaman spiritual yang mendalam (Al-Qusyairī, 2021: 46).

Kelompok yang ketiga memuji Allah ketika mereka menyaksikan cahaya sifat-sifat ketuhanan yang azali. Mereka tidak lagi sibuk memandang rincian nikmat ataupun membedakan bagian-bagian karunia. Pandangan mereka tertuju sepenuhnya kepada kemuliaan dan keagungan Allah. Karena itu terdapat perbedaan antara orang yang memuji Allah karena keagungan-Nya dan orang yang bersyukur karena limpahan nikmat-Nya. Kelompok yang keempat adalah kaum yang tenggelam sepenuhnya dalam kehadiran Allah sehingga diri mereka seakan lenyap dari kesadaran terhadap selain-Nya. Lisan mereka berbicara dengan ungkapan pujian yang digerakkan oleh hakikat tauhid yang memenuhi rahasia batin mereka (Al-Qusyairī, 2021: 46).

Kemudian al-Qushāirī melanjutkan penafsirannya dengan menafsirkan *rab* bermakna tuan, penguasa, dan pemelihara. Adapun *al-‘ālamīn* (العالمين) mencakup seluruh makhluk yang ada. Penggunaan bentuk jamak *al-‘ālamīn* menunjukkan cakupan yang luas, meliputi makhluk berakal maupun benda-benda yang tidak berakal. Allah adalah pemilik seluruh yang wujud dan penciptanya, Dialah yang menghadirkan berbagai bentuk kehidupan beserta seluruh tempat dan isinya (Al-Qusyairī, 2021: 46).

Rabb mengandung makna pemeliharaan dan pembinaan terhadap makhluk-Nya. Dia membina jiwa para ahli ibadah dengan pertolongan dan penguatan-Nya, membimbing hati para pencari kebenaran dengan petunjuk-Nya, serta mendidik ruh para arif dengan cahaya tauhid. Dia memelihara jasad manusia melalui berbagai nikmat lahiriah, dan memelihara ruh mereka melalui kemurahan-Nya (Al-Qusyairi, 2021: 46).

Selain itu, *rabb* juga menunjukkan makna memperbaiki dan mengatur urusan hamba-hamba-Nya. Allah memperbaiki keadaan para pezuhud melalui penjagaan-Nya yang indah, mencukupi kebutuhan para ahli ibadah dengan pencukupan-Nya yang sempurna, dan menjaga para pencinta-Nya dengan perhatian-Nya yang telah ada sejak dahulu. Allah swt. memperbaiki keadaan suatu kaum hingga mereka merasa cukup dengan karunia-Nya. Ada pula yang diperbaiki hatinya hingga mereka dipenuhi kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya. Dan ada juga yang dibimbing sehingga tetap teguh istiqamah menuju jalan-Nya (Al-Qusyairi, 2021: 46-47).

Ayat 3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya

“Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Kedua nama ini *-al-Rahmān dan al-Rahīm-* berasal dari kata *rahmah* (kasih sayang). Rahmat merupakan sifat azali Allah yang bermakna kehendak untuk memberikan nikmat. Kedua nama tersebut sama-sama menunjukkan makna yang sangat mendalam dan penuh penegasan. Menurut para ulama ahli, tidak ada yang lebih utama antara keduanya (Al-Qusyairi, 2021: 47).

Namun sebagian ulama berpendapat bahwa nama *al-Rahmān* memiliki makna yang lebih kuat dan lebih luas cakupannya. Karena itu, nama *al-Rahmān* tidak boleh digunakan secara mutlak untuk selain Allah, sedangkan *al-Rahīm* masih dapat digunakan sebagai sifat kepada selain Allah (makhluk-Nya). Melalui rahmat-Nya, seorang hamba mengenal bahwa Allah adalah *al-Rahmān*. Seandainya bukan karena rahmat-Nya, manusia tidak akan mampu mengenal-Nya dengan nama tersebut (Al-Qusyairi, 2021: 47).

Jika rahmat dipahami sebagai kehendak memberi nikmat, atau bahkan nikmat itu sendiri sebagaimana pendapat sebagian ulama, maka nikmat-nikmat itu memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Ada nikmat yang berkaitan dengan jasad dan kehidupan lahiriah, dan ada pula nikmat yang menyentuh ruh serta rahasia batin manusia (Al-Qusyairi, 2021: 47).

Menurut pandangan yang membedakan antara kedua nama itu, *al-Rahmān* adalah nama yang khusus tetapi maknanya umum, sedangkan *al-Rahīm* adalah nama yang lebih

umum penggunaannya namun maknanya lebih khusus. Allah disebut *al-Raḥmān* karena Dia memberikan segala sesuatu yang menjadi ketenangan bagi kehidupan lahir seluruh makhluk. Dan Dia disebut *al-Raḥīm* karena Dia memberi taufik kepada orang-orang beriman untuk memperoleh kehidupan batin dan ruhani mereka (Al-Qusyairī, 2021: 47).

Sebagai *al-Raḥmān*, Allah memberikan ketenteraman dan ketenangan. Sebagai *al-Raḥīm*, Dia menyingkapkan cahaya-cahaya petunjuk. Yang *al-Raḥmān* tampak melalui berbagai bentuk kebaikan dan anugerah, sedangkan *al-Raḥīm* tampak melalui cahaya makrifat dan kedekatan spiritual (Al-Qusyairī, 2021: 47).

Ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahnya

“Pemilik hari Pembalasan.”

Al-Mālik adalah Zat yang memiliki kekuasaan dan kerajaan. Kekuasaan Allah swt. tampak dalam kemampuan-Nya menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Kata *al-Malik* “المَلِكُ” memiliki makna yang lebih kuat dan lebih sempurna daripada المالك. Allah swt. adalah Raja (المالك) sekaligus Pemilik seluruh alam (الملك) dan seluruh kerajaan berada dalam genggamannya. Sebagaimana tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada pula yang mampu menciptakan dengan sebenar-benarnya selain Dia. Dalam ketuhanan-Nya Dia Mahatunggal, dan dalam kekuasaan-Nya Dia tidak memiliki sekutu (Al-Qusyairī, 2021: 47).

Adapun makna *yaum al-dīn* adalah hari pembalasan dan hari kebangkitan, hari perhitungan dan pengumpulan seluruh manusia, pada hari itu Allah memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya. Ada manusia yang diterima dengan karunia dan kemurahan-Nya, bukan semata-mata karena amal mereka. Dan ada pula yang ditolak berdasarkan keadilan hukum-Nya, bukan hanya karena dosa-dosa mereka semata. Terhadap orang-orang yang memusuhi-Nya, Allah menghisab mereka lalu menazabnya, sedangkan kepada para kekasih-Nya, Dia menegur mereka dengan penuh kasih, kemudian mendekatkan mereka kepada-Nya (Al-Qusyairī, 2021: 48).

Ayat 5

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”

Makna ayat ini adalah: “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.” Mendahulukan penyebutan Dzat yang disembah lebih sempurna daripada mendahulukan penyebutan sifat penghambaan dan permohonan pertolongan kepada-Nya. Susunan ungkapan ini juga lebih indah secara bahasa dan lebih lembut ketika didengar (Al-Qusyairī, 2021: 48).

Al-‘Ibādah adalah bentuk ketundukan yang paling sempurna. Hal itu terwujud dengan melaksanakan perintah Allah serta berhenti pada batas-batas yang telah ditetapkan syariat. Adapun *al-isti‘ānah* (memohon pertolongan) berarti meminta bantuan dan dukungan hanya kepada Allah (Al-Qusyairī, 2021: 48).

Al-‘Ibādah menunjukkan kesungguhan usaha seorang hamba dan pengabdianya, sedangkan *al-isti‘ānah* menggambarkan harapan seorang hamba terhadap kemurahan dan pertolongan Allah. Melalui ibadah tampak kemuliaan seorang hamba, dan melalui permohonan pertolongan tercurah kelembutan kasih Allah kepadanya. Dalam ibadah terdapat kehormatan bagi hamba, sementara dalam memohon pertolongan terdapat keselamatan dari kehancuran. Secara lahiriah ibadah tampak sebagai bentuk kerendahan diri, namun hakikatnya justru merupakan kemuliaan dan kekuatan batin (Al-Qusyairī, 2021: 48).

Ibadah adalah taman bagi para pencari jalan menuju Allah, tempat ketenteraman bagi para murid (orang yang berkehendak untuk menempuh jalan spritual menuju Allah swt.), medan keakraban bagi para pecinta-Nya, dan sumber kebahagiaan bagi arif billah. Sedangkan memohon pertolongan berarti mengagungkan kemurahan Allah, mendekat ke hadirat kebaikan-Nya, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada ketetapan-Nya. Karena itu seorang hamba menuju Allah dengan harapan yang luas, melangkah kepada-Nya dengan keyakinan yang besar, berharap dengan penuh optimisme, mempercayai kemurahan-Nya yang azali, bersandar pada pilihan-Nya yang telah ditetapkan sejak dahulu, serta berpegang teguh pada tali kedermawanan-Nya tanpa rasa lemah dan putus asa (Al-Qusyairī, 2021: 49).

Ayat 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahnya

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.”

Hidayah berarti petunjuk dan bimbingan. Asal maknanya adalah mengarahkan atau membawa menuju sesuatu. Orang yang mendapat hidayah adalah mereka yang mengenal Allah swt. lebih memilih keridaan-Nya, dan beriman kepada-Nya. Permohonan dalam ayat ini bermakna memohon keteguhan dan tambahan hidayah secara terus-menerus (Al-Qusyairī, 2021: 49).

Adapun *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang benar, yaitu jalan yang ditempuh oleh para pengikut tauhid. Makna “*ihdinā*” juga dapat dipahami sebagai: “Arahkanlah kami kepada-Mu, jadikanlah kami milik-Mu, bimbinglah kami menuju-Mu, mudahkanlah jalan untuk sampai kepada-Mu, teguhkanlah tekad kami, dan satukanlah seluruh perhatian hati kami hanya kepada-Mu.”(Al-Qusyairī, 2021: 49).

Makna “*اهدنا الصراط المستقيم*” juga dapat dipahami sebagai permohonan: “Hilangkanlah dari kami kegelapan keadaan jiwa kami agar kami memperoleh cahaya kesucian-Mu, sehingga kami tidak lagi hanya berlingung di bawah bayang-bayang usaha kami sendiri. Singkirkan pula bayangan kemampuan diri kami agar kami dapat melihat cahaya kemurahan-Mu, sehingga kami menemukan-Mu melalui pertolongan-Mu.”(Al-Qusyairī, 2021: 50).

Ayat ini bisa juga bisa dimaknai “Tunjukilah kami jalan yang lurus agar kami tidak ditemani bisikan setan dan godaannya, serta tidak dikuasai oleh dorongan hawa nafsu dan lintasan-lintasan buruk yang memenuhi jiwa.”(Al-Qusyairī, 2021: 50).

Makna “*الصراط المستقيم*” adalah jalan yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an dan Sunah. Jalan yang lurus ialah jalan yang diteguhkan oleh dalil-dalil tauhid dan dijelaskan oleh bukti-bukti kebenaran hakiki. Jalan yang lurus juga merupakan jalan yang ditempuh generasi awal umat ini, dan kebenarannya ditegaskan oleh pelajaran-pelajaran yang nyata. Jalan itu adalah jalan yang ditempuh oleh orang yang meninggalkan kepentingan hawa nafsunya serta memisahkan diri dari tuntutan-tuntutan ego pribadi. Jalan yang lurus ialah jalan yang mengantarkan seorang hamba menuju hadirat tauhid dan memperlihatkan kepadanya bekas kasih sayang serta kemurahan Allah, sehingga ia tidak mengira bahwa sampainya ia ke jalan tersebut semata-mata karena usaha dan jerih payah dirinya sendiri(Al-Qusyairī, 2021: 50).

Ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ

Terjemahnya

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Maksud ayat ini adalah “jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat berupa petunjuk menuju jalan yang lurus, yaitu para wali dan hamba pilihan Allah.” Ada pula yang menafsirkannya sebagai jalan orang-orang yang telah Allah lenyapkan kesadaran mereka terhadap diri mereka sendiri, lalu Allah menegakkan mereka hanya bersama-Nya dan untuk-Nya. Mereka tidak terhenti di tengah perjalanan spiritual dan tidak terhalangi dari Allah oleh tipu daya yang tersembunyi(Al-Qusyairī, 2021: 51).

Ada juga yang memahami ayat ini sebagai jalan orang-orang yang diberi kemampuan untuk menunaikan hak-hak Allah tanpa disibukkan oleh usaha mengejar kepentingan dan keuntungan pribadi. Sebagian lagi menafsirkan “jalan orang-orang yang telah Allah sucikan dari bekas-bekas ego diri mereka sehingga mereka sampai kepada-Nya melalui pertolongan-Nya sendiri.”(Al-Qusyairī, 2021: 51).

Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat hingga terbebas dari jebakan setan, tipu daya hawa nafsu, khayalan-khayalan batin, serta perasaan telah sampai kepada Allah sebelum benar-benar hilangnya sifat-sifat kemanusiaan yang rendah dalam diri mereka(Al-Qusyairī, 2021: 51).

Ada juga yang menafsirkannya sebagai jalan orang-orang yang diberi nikmat berupa kemampuan memandang segala sesuatu dan pertolongan Allah terhadapnya, melepaskan diri dari ketergantungan pada kekuatan pribadi, menyadari kebahagiaan yang telah Allah tetapkan bagi mereka sejak awal, serta memahami keesaan Allah dalam seluruh ketentuan baik maupun buruk yang terjadi(Al-Qusyairī, 2021: 51).

Ada pula yang memaknainya sebagai jalan orang-orang yang diberi nikmat berupa kemampuan menjaga adab ketika beribadah dan selalu merasakan kewibawaan kehadiran Allah. Sebagian lainnya berkata: “itu adalah jalan orang-orang yang Allah jaga agar tetap berpegang pada adab dan hukum syariat, meskipun mereka sedang mengalami limpahan pengalaman hakikat dan penyaksian spiritual. Mereka tidak keluar dari batas ilmu dan tidak mengabaikan sedikit pun hukum-hukum syariat(Al-Qusyairī, 2021: 51).

Ada juga yang menafsirkan bahwa mereka adalah orang-orang yang cahaya makrifatnya tidak sampai memadamkan cahaya warā‘ mereka, sehingga mereka tetap menjaga seluruh ketentuan syariat. Dan ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah jalan orang-orang yang tetap menegakkan penghambaan kepada Allah, sekalipun cahaya hakikat dan keagungan-Nya telah tampak bagi mereka(Al-Qusyairī, 2021: 51).

Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang dihantam oleh berbagai bentuk kehinaan akibat tidak memperoleh pertolongan Allah, ditimpa musibah dengan jauh dari rahmat-Nya, dikuasai oleh penolakan, serta diliputi keadaan terhalang dan terusir dari kedekatan dengan-Nya. Ada pula yang menafsirkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tertimpa kehinaan dan mengalami kerugian yang besar. Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang pernah merasakan karunia kedekatan dengan Allah untuk beberapa waktu, namun kemudian Allah menampakkan ketetapan lain terhadap mereka(Al-Qusyairī, 2021: 52).

Ada juga yang memahami ayat ini sebagai permohonan agar tidak termasuk golongan yang dimurkai karena kehilangan taufik dan buta dari menyaksikan ketetapan Allah. Dan agar tidak termasuk orang-orang yang sesat dari penyaksian terhadap pilihan Allah yang terdahulu serta berjalannya takdir dan ketentuan-Nya. Sebagian lainnya menafsirkan bahwa orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang menyia-nyiakan adab dalam beribadah dan lalai memenuhi syarat-syarat ketaatan. Ada pula yang berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang tersesat di padang-padang kelalaian, sehingga hati dan perhatian mereka tercerai-berai dalam berbagai lembah prasangka dan angan-angan (Al-Qusyairī, 2021: 52).

Ketika seorang hamba selesai membaca surah ini, ia mengucapkan amin. Mengucapkan amin merupakan sunnah, dan maknanya adalah: “Ya Allah, kabulkanlah dan penuhilah permohonan kami.” Dengan ucapan itu, seorang hamba seakan memohon taufik agar dapat melakukan amal-amal saleh, serta berharap tercapainya cita-cita ruhani yang baik. Pada saat itu ia menempatkan dirinya di hadapan Allah dalam keadaan penuh kebutuhan dan kefakiran, lalu bermunajat kepada hadirat kemurahan-Nya dengan doa dan pengharapan. Sarana paling kuat bagi seorang hamba yang lemah adalah terus-menerus bergantung kepada pertolongan Allah, karena dengan itulah terwujud hakikat permohonan dan penghambaan yang tulus (Al-Qusyairī, 2021: 52).

Apabila dibaca secara tematik, penafsiran al-Qushairī terhadap Surah al-Fatihah memperlihatkan adanya perkembangan tema spiritual yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Pada ayat 1–3, penafsiran *ishārī* diarahkan pada pengenalan terhadap Allah swt. melalui penjelasan mengenai nama, sifat, dan rahmat-Nya. Orientasi tersebut tampak dalam pemaknaan simbolik terhadap huruf-huruf basmalah, penjelasan mengenai tingkatan pujian kepada Allah, serta pembedaan makna *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* sebagai manifestasi rahmat yang mencakup dimensi lahiriah dan batiniah. Selanjutnya, pada ayat 4, fokus penafsiran bergeser kepada penegasan kekuasaan mutlak Allah sebagai Pemilik Hari Pembalasan, yang melahirkan kesadaran akan pertanggungjawaban manusia di hadapan-Nya. Pada ayat 5, perhatian diarahkan pada relasi antara hamba dan Tuhan melalui konsep *‘ibādah* dan *isti’ānah*. Al-Qushairī memaknai keduanya sebagai dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu kesungguhan hamba dalam menjalankan pengabdian sekaligus ketergantungannya secara penuh kepada pertolongan Allah. Adapun ayat 6–7 memuat permohonan agar senantiasa memperoleh petunjuk menuju jalan yang lurus, disertai harapan untuk tetap berada dalam bimbingan Allah dan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan yang menghalangi kedekatan kepada-Nya.

Rangkaian penafsiran tersebut menunjukkan bahwa al-Qushairī tidak menyajikan makna-makna *ishārī* secara terpisah, melainkan membangunnya dalam suatu pola yang saling berkaitan antarayat. Perkembangan makna bergerak dari pengenalan terhadap Allah, menuju pembentukan kesadaran spiritual, peneguhan penghambaan, hingga permohonan akan bimbingan dan keteguhan di jalan yang benar. Pola tersebut sejalan dengan karakter penafsiran al-Qushairī yang senantiasa mengembangkan makna batin di atas fondasi makna lahiriah, sehingga dimensi syariat dan hakikat tetap terhubung secara harmonis. Dengan demikian, penafsiran Surah al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt* memperlihatkan suatu konstruksi makna yang bersifat progresif, di mana setiap ayat berkontribusi membentuk proses pembinaan spiritual yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penguatan tauhid, dan pencapaian *ma'rifatullāh*.

Dalam pembacaan metodologis terhadap *Laṭā'if al-Ishārāt*, perlu ditegaskan bahwa pernyataan mengenai ketidakkonsistenan al-Qushairī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai inkonsistensi metodologis secara menyeluruh. Ketidakkonsistenan tersebut berada pada tataran struktural-formal, yaitu pada variasi intensitas dan bentuk penyajian penafsiran *ishārī* terhadap setiap ayat. Al-Qushairī tidak selalu menghadirkan dimensi batiniah dalam kadar yang sama; pada beberapa bagian ia hanya memberikan penjelasan mengenai makna lahiriah tanpa mengembangkan penafsiran *ishārī*. Variasi tersebut menunjukkan bahwa penyajian penafsiran disesuaikan dengan karakter dan kandungan masing-masing ayat, sehingga dimensi *ishārī* tidak diposisikan sebagai unsur yang harus selalu hadir secara seragam dalam setiap penafsiran.

Sebaliknya, konsistensi al-Qushairī justru tampak pada tataran metodologis-substantif. Sepanjang penafsirannya, ia secara konsisten memulai pembahasan dengan menjelaskan makna lahir ayat melalui aspek kebahasaan, gramatikal, teologis, maupun syariat, kemudian mengembangkan makna *ishārī* sebagai lapisan pemaknaan lanjutan. Makna batin yang dikemukakan tidak berfungsi menggantikan ataupun menafikan makna lahiriah, tetapi dibangun di atasnya sebagai pendalaman dimensi spiritual ayat. Pola tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penyajian penafsiran *ishārī* tidak disertai perubahan prinsip metodologis, karena hubungan antara makna lahir dan makna batin tetap dipertahankan secara konsisten dalam keseluruhan penafsirannya. Dengan demikian, perbedaan antara aspek struktural-formal dan aspek metodologis-substantif menjadi penting untuk menjelaskan bahwa variasi bentuk penafsiran tidak berarti menunjukkan inkonsistensi metode, melainkan mencerminkan fleksibilitas penerapan metode yang tetap berpijak pada keterpaduan antara syariat dan hakikat.

Penilaian bahwa tafsir al-Qushairī relatif terhindar dari kritik keras para ulama juga dapat dipahami melalui karakter metodologis yang tampak dalam penafsirannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Qushairī senantiasa menjadikan makna lahir sebagai landasan sebelum mengembangkan makna *ishārī*, sehingga penafsiran batiniah tidak diposisikan sebagai pengganti makna tekstual, melainkan sebagai pendalaman dimensi spiritual ayat. Di samping itu, pengembangan makna *ishārī* yang dilakukannya tetap mempertahankan keterkaitan antara syariat dan hakikat, sehingga tidak menimbulkan pertentangan dengan prinsip-prinsip dasar penafsiran Al-Qur'an. Karakter metodologis tersebut selaras dengan penilaian sejumlah ulama yang menempatkan *Latā'if al-Ishārāt* sebagai salah satu representasi tafsir *ishārī* yang moderat dan relatif lebih diterima apabila dibandingkan dengan sebagian karya tafsir sufistik lain yang lebih sering menjadi objek kritik. Dengan demikian, penerimaan terhadap tafsir al-Qushairī tidak semata-mata didasarkan pada penilaian normatif, tetapi dapat dipahami sebagai konsekuensi dari konsistensinya dalam menjaga keseimbangan antara makna lahiriah dan makna batiniah sepanjang proses penafsiran.

Deklarasi

1. Pernyataan Penggunaan Ai

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu memperbaiki narasi paragraf agar lebih baik secara bahasa dan keterbacaan. Tidak ada AI yang digunakan untuk menghasilkan data, analisis, atau simpulan penelitian, dan AI tidak dicantumkan sebagai penulis.

2. Kontribusi Penulis

Penulis 1 bertanggung jawab atas konseptualisasi, metodologi, analisis data, dan penulisan draf naskah. Penulis 2 dan Penulis 3 berkontribusi dalam penyuntingan dan peninjauan isi (review) naskah untuk memastikan kualitas dan ketepatan pembahasan.

3. Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

4. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

5. Pernyataan Etik

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan/konseptual yang tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan, sehingga persetujuan etik formal tidak diperlukan. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian dan publikasi akademik, dan pernyataan ini telah ditinjau serta disetujui oleh tim editorial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Surah al-Fatihah dalam *Laṭā'if al-Ishārāt* dibangun melalui konstruksi metodologis yang sistematis, di mana dimensi lahiriah dan batiniah dipadukan secara berkesinambungan. Penafsiran *ishārī* al-Qushairī tidak berkembang sebagai makna yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pendalaman spiritual yang selalu bertumpu pada makna tekstual ayat. Pola tersebut membentuk alur pembinaan ruhani yang bergerak dari pengenalan terhadap Allah melalui nama dan sifat-Nya, penguatan kesadaran akan kekuasaan dan penghambaan kepada-Nya, hingga permohonan memperoleh petunjuk dan keteguhan di jalan yang lurus. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa variasi penyajian penafsiran *ishārī* pada setiap ayat tidak menunjukkan inkonsistensi metode, melainkan fleksibilitas penerapan yang tetap mempertahankan prinsip keterpaduan antara syariat dan hakikat.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pembacaan yang tidak hanya mendeskripsikan isi penafsiran, tetapi juga mengidentifikasi pola perkembangan makna dan konstruksi metodologis yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih utuh mengenai karakter tafsir al-Qushairī serta alasan mengapa *Laṭā'if al-Ishārāt* dipandang sebagai salah satu representasi tafsir *ishārī* yang moderat.

Adapun keterbatasannya ialah ruang lingkup kajian yang hanya difokuskan pada Surah al-Fatihah, sehingga belum memungkinkan untuk memastikan apakah pola metodologis tersebut diterapkan secara seragam pada keseluruhan isi *Laṭā'if al-Ishārāt*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mencakup surah-surah lain diperlukan untuk menguji konsistensi metode tersebut secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir sufistik dengan menawarkan pembacaan metodologis yang lebih proporsional, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa tafsir *ishārī* al-Qushairī merupakan hasil integrasi yang harmonis antara dimensi eksoteris dan esoteris dalam penafsiran Al-Qur'an.

Referensi

- Ahadah, A., Iryana, Y., & Zuhaila, E. (2022). Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyrah Karya Imam Al-Qusyairi. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 78–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.52496/bayaniv.2i.1pp78-91>
- Al-‘Usmāniyyah, J. D. al-M. (1931). *Tadhkirah al-Nawādir min al-Makhṭūṭāt al-‘Arabiyyah*. Maṭba‘ah Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Usmāniyyah.
- Al-Alūsī, S. M. bin ‘Abdullah. (1994). *Rūḥ al-Mā‘anī fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm wa al-Sab‘u al-Mašānī* (‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah (ed.); Cet. 1). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Amin, H. (2016). TAFSIR SUFI LAṬĀ’IF AL-ISYĀRĀT KARYA AL-QUSYAIRĪ Perspektif Tasawuf dan Psikologi. *Ṣuḥuf*, 9(1), 59–78.
- Al-Azmi, S. A. (2024). Laṭāif al-Isyārāt by Al Qushayri (d. 465) in The Light of the Quranic Context Theory: Applied Examples. *Journal of Sharia and Islamic Studies*, 39(139), 65–101. <https://doi.org/https://doi.org/10/34.120/jsis.v39i139.3531>
- Al-Bagawī, A. M. al-Ḥusain bin M. bin M. bin al-F. (1999). *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’an* (‘Abd al-Razzāq Al-Mahdī (ed.)). Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī.
- Al-Biqā’ī. (n.d.). *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*. Dār al-Kitāb al-Islāmī.
- Al-Galāyīnī, M. (2005). *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Dār al-Ḥadīṣ.
- Al-Maḥallī, J. al-D., & Al-Ṣuyūṭī, J. al-D. (n.d.). *Tafsīr al-Jalālain* (Cet. I). Dār al-Ḥadīṣ.
- Al-Mālikī, A. bin M. al-Ṣāwī al-M. al-K. (2020). *Hāsiyyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* (I. Makkī (ed.); Cet. I). Dār al-Imām al-Syāfi‘ī.
- Al-Qurashi, A. al-F. I. bin ‘Umar bin K. (1999). *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm* (Cet. 2). Dār Ṭibah.
- Al-Qushāirī, A. al-Q. (2021). *Laṭā’if al-Ishārāt* (I. Basyūnī (ed.); Cet. VI). Maṭābi’ al-Haiah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah lilkitāb.
- Al-Ṣābūnī, M. ‘Alī. (1997). *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Cet. I). Dār al-Ṣābūnī li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī.’
- Al-Syaukānī. (1993). *Faṭḥ al-Qadīr* (Cet. 1). Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-Ṭawīl, A. bin A. M. A. (n.d.). *A ‘ẓam Mā Nazala Min al-Qur’an*. Jāmi‘ah Al Kutub Al-Islāmiyyah. Retrieved May 7, 2026, from <https://ketabonline.com/ar/books/92022/read?page=7&part=1#p-92022-7-2>
- Asfar, K. (2020). TAFSIR SUFISTIK PERSPEKTIF TEORITIS. *AL-WAJID: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/alwajid.v1i1.742>
- Basyūnī, I. (1972). *Al-Imām al-Qusyairī Sīratuh Āšāruḥ Mazhabuh fī al-Taṣawwuf*. Majma’ al-Buḥūs al-Islamiyyah.
- Fajriyah, H. P. N., Ilmiyah, T. Z., Azkiya, F. V. W., & Yardho, M. (2024). Tafsir Sufi: Memahami Pengertian, Genealogi, Serta Urgensinya dalam Khazanah Keilmuan Al-Qur’an. *Spiritus: Religius Studies and Education Journal*, 2(3), 122–128. <https://doi.org/https://doi.10.59923/spiritus.v2i3.279>
- Hisyam, M. N. (2023). *Keistimewaan Kitab Tafsir Sufistik Lathaif al-Isyarat*. Islami.Co. <https://islami.co/keistimewaan-kitab-tafsir-sufistik-lathaif-al-isyarat/>
- Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi dalm Tafsir Ishārī. *MUSHAF: Jurnal Tafsir*

- Berwawasan Keindonesian*, 1(2), 125–152.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitati dan Kualitatif* (Cet. 2). QUADRANT.
- Khān, M. Ṣadīq. (1992). *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur’ān*. Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr.
- Kusroni. (2017). Menelisik Sejarah Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur’an. *EL-FURQANIA Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 05(02), 132–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v3i02.3031>
- Nurjannah, E., Hadani, A., & Muzakki, M. A. (2024). A Contextual Interpretation of the Secrets of Surah al-Fatihah in al-Ghazali’s Jawahir al-Qur’an. *TAQADDUMI Journal of Quran Hadith Studies*, 4(2), 122–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v4i2.12234>
- Sa‘īd, M. R. (2002). *Tārīkh Nuzūl al-Qur’ān* (Cet. I). Dār al-Wafā’.
- Salim, A. M., Mardan, & Abubakar, A. (2011). *Metode Penelitian Tafsir*. Pustaka al-Zikra.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah* (Edisi Baru). Lentera Hati.